

**Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Domba  
(Kasus pada Rumah Tangga Peternak Domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten  
Majalengka, Jawa Barat)**

***Food Security Analysis of Sheep Farmers Households  
(Case in Sheep Farmers Households in Kertajati District, Majalengka Regency West  
Java)***

**Sondi Kuswaryan\*<sup>1</sup>, Anita Fitriani<sup>1</sup>, Andre Riviana Daud<sup>1</sup>,  
Cecep Firmansyah<sup>1</sup>, Ulfa Indah Laela Rahmah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor Sumedang

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Majalengka Kampus Majalengka

\*Email: [sondi.kuswaryan@unpad.ac.id](mailto:sondi.kuswaryan@unpad.ac.id)

(Diterima 07-09-2024; Disetujui 29-11-2024)

**ABSTRAK**

Di perdesaan Jawa Barat, domba merupakan komoditas ternak andalan dalam menunjang penghidupan, karena berfungsi ganda sebagai sumber pangan dan sumber nafkah, serta berperan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka, bertujuan untuk menganalisis status ketahanan pangan rumah tangga peternak domba, dan variabel yang memengaruhinya. Metode survei digunakan dalam pengambilan data responden sebanyak 126 rumah tangga. Status konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga diidentifikasi dengan cara wawancara menggunakan metode *food recall* 3 x 24 jam. Variabel yang memengaruhi status ketahanan pangan diidentifikasi dengan model regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan rumah tangga peternak domba sebanyak 37,30 persen berada pada status tahan pangan, 27,78 persen rentan pangan, 23,81 persen kurang pangan dan 11,11 persen rawan pangan. Usahaternak domba berkontribusi sebesar 30,35 persen terhadap total pendapatan rumah tangga dan mampu menyediakan anggaran sebesar 65,24 persen untuk memenuhi kebutuhan pangan. Jumlah pemilikan domba serta jumlah anggota rumah tangga peternak berpengaruh signifikan ( $p < 0,01$ ) terhadap status ketahanan pangan. Keberadaan usahaternak domba berperan sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga secara berkesinambungan. Untuk mengurangi dampak negatif proses deagrarianisasi terhadap penghidupan rumah tangga, usaha ternak domba harus diperkuat antara lain bagi peternak dengan pola pemeliharaan semi intensif layak ditransformasikan menjadi pola pemeliharaan intensif, disertai dengan introduksi teknologi pakan untuk penyediaan dan pemberian pakan yang lebih efisien.

Kata kunci: ketahanan pangan, rumah tangga peternak, usahaternak domba

**ABSTRACT**

*In rural West Java, sheep are a mainstay livestock commodity to support livelihoods, because they function dually as a source of food and a source of income, and play a role in maintaining household food security. The research was carried out in Kertajati District, Majalengka Regency, aiming to analyze the food security status of sheep farmer households, and the variables that influence it. The survey method was used to collect respondents data from 126 households. Food consumption status and household food security were identified by interviews using the 3 x 24-hour food recall method. Variables that influence food security status are identified using a binary logistic regression model. The research results show that 37.30 percent of sheep farming households are food secure, 27.78 percent are food vulnerable, 23.81 percent are food questionable and 11.11 percent are food insecure. Sheep farming contributes 30.35 percent to total household income and can provide 65.24 percent of the budget to meet food needs. The number of sheep owned and the number of members in the farmer's household have a significant effect ( $p < 0.01$ ) on food security status. The existence of sheep farming plays a very important role in maintaining sustainable household food security. To reduce the negative impact of the deagrarianization process on household livelihoods, sheep farming must be strengthened, among other things, for sheep farming whose semi-intensive patterns are suitable for being transformed into intensive rearing patterns, accompanied by the introduction of feed technology for more efficient feed provision and feeding.*

*Keywords: food security, sheep farmer households, sheep farming*

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam jumlah dan kualitas yang cukup dan berkesinambungan, untuk mendukung sumberdaya manusia yang sehat, aktif dan produktif. Oleh karena itu, upaya pemenuhan kebutuhan pangan sudah menjadi komitmen global, sebagai komponen utama tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Kondisi yang sangat kompleks terjadi dalam mewujudkan ketahanan pangan antar rumah tangga, antar daerah, dan antar negara, faktanya meskipun telah terjadi kemajuan signifikan dalam pasokan pangan global, sebagai bagian dari ambisi tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 (SDGs), yaitu "tanpa kelaparan dan kekurangan gizi", namun dengan berbagai alasan, ketidakamanan pangan dan kekurangan gizi global terus meningkat. Oleh karena itu, tujuan SDGs no 2 "Zero Hunger", akan makin sulit dicapai.

Ketahanan pangan merupakan keadaan yang harus terwujud di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, sesuai budaya dan preferensinya untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang dapat mendukung kehidupan yang aktif dan sehat (FAO, 2009; Falvey, 2009; UU Pangan No 18 Tahun 2012). Oleh karena itu, mendapatkan, mengonsumsi, dan memetabolisme pangan secara aman dan bergizi dalam jumlah yang cukup secara berkesinambungan, sangat penting bagi kesejahteraan manusia.

Pada tingkat mikro rumah tangga, pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya sebatas tercukupinya pangan karbohidrat dengan sumber utamanya adalah biji-bijian "sereal", namun untuk mewujudkan SDM yang sehat, aktif dan produktif membutuhkan konsumsi pangan dan gizi, dengan komponen nutrisi seimbang (Selvi et al, 2021). Konsumsi sumber pangan karbohidrat masih dominan dikonsumsi masyarakat dibandingkan sumber pangan protein hewani (Umaroha dan Vinantia, 2018; Suryana et al, 2019). Salah satu sumber pangan protein hewani penting yang berkontribusi terhadap pemenuhan pangan dan gizi seimbang adalah pangan asal ternak (Umaroha dan Vinantia, 2018; Mustafa et al, 2024). Ternak berkontribusi langsung sebagai sumber pangan unggas, serta secara tidak langsung menguatkan akses terhadap pangan, sebagai sumber pendapatan rumah tangga (FAO, 2011; Nuvey et al, 2022). Oleh karena itu, status ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi pula oleh jumlah pemilikan ternak (Feyisa et al, 2023) dan tingkat produktivitasnya (Nuvey et al, 2022).

Di berbagai negara, peternakan berperan multifungsi, selain sebagai sumber pangan dan pendapatan, ternak merupakan aset berharga, sebagai sarana penyimpan kekayaan, jaminan kredit dan jaring pengaman pada saat menghadapi krisis finansial (FAO, 2009). Kondisi tersebut yang menyebabkan ternak berperan penting dalam memperkuat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, stabilitas dan pemanfaatan pangan (FAO, 2011). Di negara yang rawan pangan, ternak mampu meningkatkan derajat ketahanan pangan (Falvey, 2009) karena ternak mampu mengonsumsi produk yang tidak cocok untuk manusia, menduduki lahan yang tidak cocok untuk pertanian, menyediakan pupuk kandang untuk daur ulang unsur hara tanaman, menyediakan tenaga kerja atau tenaga tarik untuk pertanian dan keperluan lainnya serta mampu memulihkan kekurangan nutrisi utama pada manusia. Bagaimana ternak berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, dapat dikaji pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kontribusi Peternakan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Pada sebagian besar peternak, memelihara ternak bukan untuk memenuhi kebutuhan pangan mandiri, tapi cenderung untuk dijual sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, peran peternakan lebih dominan meningkatkan akses terhadap pangan atau meningkatkan keterjangkauan

pangan, dibandingkan masuk melalui ketersediaan dan pemanfaatan pangan. Mekanisme yang disarankan dalam memperkuat peran ternak dalam ketahanan pangan rumah tangga adalah melalui pola pertanian terpadu “*small scale integrated farming*” (FAO, 2011). Pada sistem pertanian di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, pola pertanian terpadu sudah umum dilakukan, dengan mengintegrasikan domba pada usahatani. Menurut Wodajo et al, (2020), spesies ternak terpenting terkait dengan keamanan pangan rumah tangga adalah domba, karena mudah diintegrasikan dengan pola pertanian setempat serta alasan perolehan pendapatan, cepat menghasilkan dan mudah dijual.

Penelitian Kuswaryan, dkk., (2016), usahatani domba pola gaduhan semi intensif di Kecamatan Cikedung Indramayu, dengan jumlah pemilikan di atas 30 ekor memberikan kontribusi lebih besar (60,11%) dibandingkan dengan usahatani 38,65% (*on* dan *off farm*) dan usaha lain 1,24% (*non farm*) terhadap total pendapatan rumah tangga. Namun pada pemeliharaan domba intensif dengan jumlah pemilikan 5-10 ekor, sebagian besar rumah tangga peternak (81,03%) masih sebagai usaha tambahan dan hanya 18,97% merupakan usaha cabang (Kuswaryan dan Firmansyah, 2017). Penelitian Kumar, et al., (2006) di India, mendapatkan nilai kontribusi usahatani kambing sebesar antara 49-86 persen terhadap total pendapatan rumah tangga, memberikan kontribusi yang sangat nyata terhadap keamanan penghidupan, khususnya keamanan pangan. Jumlah rumah tangga peternak miskin yang menjual dombanya untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok sebanyak 84,42% dan rumah tangga tidak miskin sebanyak 57,42% (Kuswaryan et al, 2022). Berbagai kajian tersebut menunjukkan pentingnya usahatani domba dalam menunjang ketahanan pangan keluarga.

Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka merupakan daerah dimana alih fungsi lahan berlangsung sangat intensif. Hal ini didorong oleh pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati beserta segala fasilitas pendukungnya menjadi kawasan aerocity. Saat ini proses deagrarianisasi terus berlangsung dengan berbagai aspek kehidupan yang menyertainya. Pembangunan kawasan aerocity jelas membawa dampak positif terhadap ekonomi kawasan, namun dampak negatifnya sering terjadi bagi sebagian masyarakat yang tidak dapat menikmati hasil pembangunan tersebut. Deagrarianisasi menyebabkan fleksibilitas mata pencaharian, semakin tinggi mobilitas sosial, semakin berkurang ketergantungannya pada sektor pertanian, sumber pendapatan dari pertanian makin menurun, diversifikasi sumber nafkah makin beragam, arus uang kiriman makin tinggi (Pujiriyani, 2018).

Menurut Dharmawan (2007), pembangunan infrastruktur pada dasarnya mentransformasikan struktur agraria, sering berdampak buruk bagi sebagian besar masyarakat perdesaan serta memberikan implikasi persoalan struktural perdesaan, yaitu ketimpangan penguasaan sumber-sumber nafkah agraria yang makin menajam, serta hilangnya berbagai sumber nafkah tradisi, diikuti dengan terbentuknya struktur nafkah baru (*non pertanian*) yang tidak selalu memberikan kesempatan pada peningkatan kesejahteraan petani atau lapisan masyarakat miskin. Sejauhmana pengaruh dari pembangunan BIJB dan Kawasan Aerocity terhadap kondisi masyarakat dapat tergambarkan dari kondisi ketahanan pangan masyarakatnya, khususnya pada rumah tangga peternak domba. Untuk tujuan tersebut maka penelitian ini dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian survey telah dilakukan dengan melibatkan 126 responden rumah tangga peternak domba yang berasal dari Desa Babakan, Kertajati, Bantarjati, Pasiripis dan Mekarmulya Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Desa lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan merupakan desa terdampak kawasan pembangunan BIJB Kertajati. Data dari responden dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Pengukuran untuk mengetahui status ketahanan pangan rumah tangga peternak domba menggunakan metode *food recall* 3x24 jam, dengan melakukan pencatatan terhadap jenis dan jumlah pangan yang biasa dikonsumsi pada periode 24 jam selama 3 hari dalam seminggu terakhir terhitung sejak wawancara dilakukan. Dalam metode ini responden diminta untuk menceritakan apa saja yang dikonsumsi (makanan dan minuman) dalam kurun waktu 3 x 24 jam yang lalu.

Konsumsi gizi adalah jumlah zat gizi yang masuk melalui konsumsi makanan dan minuman sehari-hari anggota rumah tangga, yaitu energi dan protein. Konsumsi gizi diperlukan sebagai alat ukur ketahanan pangan yang nantinya akan diklasifikasi silang dengan pangsa pengeluaran pangan. Konsumsi zat gizi dihitung melalui bahan makanan dan minuman yang dikonsumsi dengan menggunakan Daftar Konsumsi Bahan Makanan atau daftar lain yang diperlukan seperti daftar

Ukuran Rumah Tangga, Daftar Konversi Mentah-Masak dan Daftar Penyerapan Minyak. Energi dihitung dengan satuan kkal sedangkan protein dihitung dengan satuan gram (Permenkes, 2019).

Tingkat kecukupan zat gizi adalah rata-rata asupan gizi harian yang jumlahnya mencukupi kebutuhan gizi individu dalam kelompok umur, jenis kelamin, dan fisiologis tertentu. Nilai tingkat kecukupan gizi dihitung dengan membandingkan konsumsi gizi dan angka kecukupan gizi berdasarkan usia dan jenis kelamin (Permenkes, 2019). Tingkat kecukupan gizi yang diukur adalah konsumsi protein dan energi dengan satuan persen.

Tingkat ketahanan pangan diketahui melalui pengukuran berdasarkan klasifikasi silang antara dua indikator, yaitu konsumsi energi (kkal) dan pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan adalah persentase perbandingan antara pengeluaran yang dibelanjakan untuk pangan dengan pengeluaran total rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan rumah tangga, maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut akan semakin rendah. Kecukupan energi diukur menggunakan parameter anjuran konsumsi energi mengacu pada Permenkes No. 28 Tahun 2019. Rata-rata angka kecukupan energi (AKE) bagi masyarakat Indonesia adalah sebesar 2100 kkal/orang/hari (Permenkes, 2019). Anjuran tersebut dijadikan pembandingan untuk mengetahui persentase konsumsi harian. Persentase kecukupan energi dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Perdana dan Hardinsyah, 2013):

$$PKE = \frac{KED}{\text{AKE yang dianjurkan (2100 kkal)}} \times 100\%$$

Keterangan:

PKE : Persentase kecukupan energi (%)

KED : Jumlah konsumsi energi (kkal/kapita/hari)

Berdasarkan indikator konsumsi energi dan pangsa pengeluaran pangan, terdapat 4 katagori rumah tangga peternak berdasarkan ketahanan pangan (Jonsson dan Toole, 1991, dikutip Maxwell et al, 2000; Heryanah, 2016, dan Sari et al, 2019) sebagai berikut.

- Tahan pangan (pangsa pangan < 60 %, kecukupan energi >80 %)
- Rentan pangan (pangsa pangan >= 60 %, kecukupan energi >80 %)
- Kurang pangan (pangsa pangan < 60 %, kecukupan energi <=80 %)
- Rawan pangan (pangsa pangan >= 60 %, kecukupan energi <=80 %)

Kontribusi usahaternak domba terhadap ketahanan pangan adalah menunjukkan pangsa pendapatan dari usaha ternak domba terhadap total pendapatan yang di alokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga diidentifikasi dengan model analisis logistik biner (Asra et al, 2017) sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6$$

Keterangan:

Variabel terikat (Y) adalah derajat ketahanan pangan rumah tangga, yaitu

Y = 1; rumah tangga yang tahan pangan

Y = 0; selain rumah tangga yang tahan pangan (rentan, kurang dan rawan pangan)

Variabel bebas, terdiri atas:

X<sub>1</sub> = 1; rumah tangga yang mempunyai akses terhadap lahan garapan

X<sub>1</sub> = 0; rumah tangga yang tidak mempunyai akses terhadap lahan garapan

X<sub>2</sub> = jumlah kepemilikan domba (ekor)

X<sub>3</sub> = 1; rumah tangga yang mempunyai tambahan pendapatan dari *non farm*

X<sub>3</sub> = 0; rumah tangga yang tidak mempunyai tambahan pendapatan dari *non farm*

X<sub>4</sub> = Jumlah anggota rumah tangga (orang)

X<sub>5</sub> = Pendidikan Kepala Rumah Tangga (Tahun)

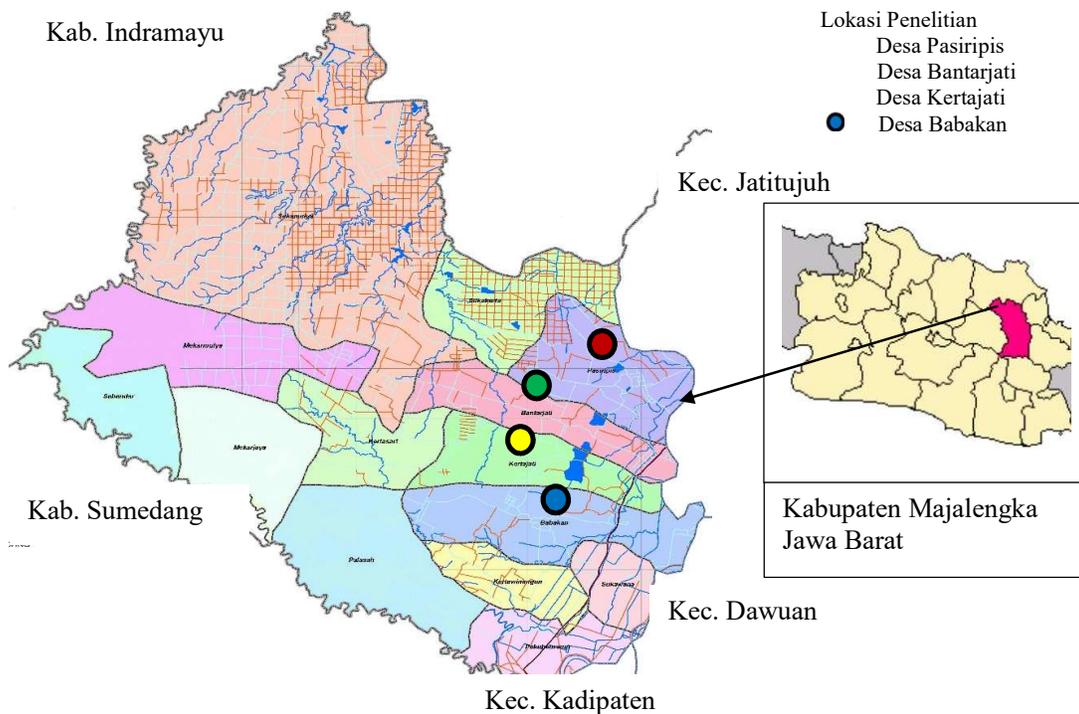
$X_6$  = Usia Kepala Rumah Tangga (Tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian dan Keragaan Usahaternak Domba

#### a. Lokasi Penelitian

Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat (Gambar 1) mempunyai luas wilayah sekitar 20.272,44 hektar (138,36 km<sup>2</sup>), secara geografis terletak pada 108<sup>o</sup> 03' - 108<sup>o</sup> 15' bujur timur dan 6<sup>o</sup> 37' - 6<sup>o</sup> 46' lintang selatan. Merupakan dataran rendah, kemiringan lahan 0 – 15 %, berada pada ketinggian 0 – 25 mdpl seluas 875 hektar dan 25 – 100 mdpl seluas 13.289 hektar, curah hujan antara 240-470 mm dan termasuk ke dalam curah hujan sedang. Sebelum dibangun Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) disertai dengan kawasan pendukungnya menjadi kawasan Aerocity, wilayah Kecamatan Kertajati merupakan wilayah budidaya pertanian padi sawah dan hortikultura, kawasan perkebunan tebu, serta di beberapa lokasi merupakan kawasan perhutanan produktif. Gambaran dinamika pemanfaatan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.



**Gambar 2. Peta Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka**

Pasca pembangunan BIJB dan terus berlangsung pembangunan kawasan Aerocity, terjadi perubahan pemanfaatan lahan khususnya lahan sawah dan lahan darat. Perubahan tataguna lahan pada umumnya membawa perubahan dalam pola penghidupan masyarakat.

**Tabel 1. Luas Pemanfaatan Lahan Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka**

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (ha)	
		2009	2022
1	Lahan sawah	7.577,4	6.334,6
2	Lahan darat untuk usahatani	9.016,4	2.648,7
3	Lahan perhutani	1.259,5	1.838,3

Sumber: Badan Pusat Statistik dalam Angka (2010) dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Kertajati (2023)

Masyarakat yang tinggal dalam kawasan dengan tataguna lahan seperti Tabel 1, pada umumnya menyertakan ternak sebagai usaha tambahan, karena mendapatkan dukungan dari besarnya potensi pakan yang ada di wilayahnya. Meskipun terjadi kecenderungan deagrarianisasi, namun sampai saat

ini lahan tersebut masih menjadi sumber pakan, karena belum dimanfaatkan untuk bangunan fisik. Oleh karena itu, populasi domba di kawasan tersebut masih dominan dan diandalkan sebagai sumber nafkah masyarakat (Tabel 2). Banyaknya populasi domba sangat bermanfaat, karena domba merupakan spesies ternak yang diapresiasi mempunyai peran penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga (Wodajo et al. 2020).

**Tabel 2. Jenis dan Jumlah Ternak di Kawasan *Aerocity* Kecamatan Kertajati**

No.	Jenis Ternak	Jumlah (2009)	Jumlah (2022)
		...Ekor...	...Ekor..
1	Sapi Potong	2.022	2.061
2	Kerbau	-	58
3	Kambing	193	605
4	Domba	29.194	59.252

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kertajati dalam Angka (2010)  
dan *Department of Agriculture and Fisheries in Majalengka Regency* (2022)

Peran penting usaha ternak domba sebagai sumber nafkah ternyata disertai dengan perubahan pola pemeliharaan domba yang tadinya semi intensif digembalakan menjadi pemeliharaan intensif dikandangkan. Jumlah unit usahaternak dengan pola pemeliharaan intensif sudah mencapai 42,85 persen dan pola semi intensif 57,15 persen. Dalam beberapa tahun ke depan sebagian besar peternak akan menerapkan pola pemeliharaan intensif, karena lahan penggembalaan akan makin terbatas. Pola pemeliharaan intensif masih sangat terbuka, karena sumber pakan masih bisa di pasok dari perkebunan tebu, lahan perhutanan, lahan kosong sepanjang bantaran saluran irigasi, lahan kosong di desa sekeliling BIJB dan dari potensi pakan wilayah lainnya.

#### **b. Keragaan Usahaternak Domba**

Meskipun proses deagrarianisasi terus berjalan di Kecamatan Kertajati, namun usahaternak domba masih tetap bertahan sebagai sumber nafkah masyarakat. Spesies ternak terpenting terkait dengan keamanan pangan rumah tangga adalah domba, karena terkait dengan alasan perolehan pendapatan, domba cepat menghasilkan dan mudah dijual (Wodajo et al, 2020). Rata-rata jumlah pemilikan domba 17,75 ekor/unit usaha masih cukup baik dibandingkan dengan rata-rata pemilikan domba di DAS Rentang Jatitujuh Majalengka sekitar 8 ekor setara domba dewasa (Yuliandri dan Rahmah, 2019). Jumlah penjualan domba sekitar 0,61 ekor/ bulan atau 7,25 ekor/ tahun, menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 718.093, 49 /rumah tangga /bulan (Tabel 3).

**Tabel 3. Keragaan Usahaternak Domba di Kecamatan Kertajati Majalengka**

No	Parameter	Satuan	Jumlah	Keterangan
1.	Jumlah Pemilikan	Ekor/unit usaha	17,75	Populasi campuran
2.	Penjualan/ unit usaha	Ekor/Tahun	7,25	
3.	Penerimaan	Rp/Tahun	10.957.563,49	
4.	Biaya Produksi	Rp/Tahun	2.340.441,49	
5.	Pendapatan	Rp/Tahun	8.617.121,91	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Dalam meningkatkan nilai pendapatan dari usahaternak domba, upaya perbaikan pemeliharaan harus dilakukan, antara lain tujuan pemeliharaan untuk pembiakan dan penggemukan, menggunakan rumpun domba yang sesuai dengan pola pemeliharaan intensif dan lebih responsif terhadap pemberian pakan, induk prolifik, pengendalian penyakit (khususnya cacing). Untuk penguatan ketersediaan pakan, penting dilakukan membangun cadangan pakan mandiri atau komunal, pada lahan yang tidak dimanfaatkan ditanami rumput budidaya yang produktif dan kualitas baik serta membangun kelembagaan yang mampu memfasilitasi peternak untuk mendapatkan input produksi yang murah dan mudah, serta harga output yang memuaskan.

#### **Pendapatan Rumah Tangga Peternak Domba**

Seiring dengan meningkatnya intensitas pembangunan, deagrarianisasi terus berjalan melalui alih fungsi lahan menjadi kawasan pendukung ekonomi modern, seperti perumahan, hotel, restoran, dan kawasan industri. Dapat dipastikan bahwa basis nafkah pertanian yang mengandalkan lahan akan semakin berkurang perannya dalam kehidupan masyarakat. Namun sumber nafkah peternakan, karena tidak terlalu dominan ketergantungannya pada lahan, tetap penting berkontribusi sebagai

sumber nafkah. Di Kecamatan Kertajati usaha ternak domba tetap menjadi cabang usaha yang penting bagi masyarakat (Tabel 4).

**Tabel 4. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Peternak Domba**

No	Sumber Nafkah	Nilai (Rp/Tahun)	( % )
1.	Usahatani	12.207.239,14	43,01
2.	Usahaternak domba	8.617.121,91	30,35
3.	<i>Non Farm</i>	7.563.741,49	26,64
Jumlah		28.388.102,54	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Usahatani pangan menyumbang 43,01 persen terhadap total pendapatan rumah tangga peternak domba, usaha ternak menyumbang 30,35 persen, serta dari aktivitas sumber nafkah *non farm* sebesar 26,64 persen. Seperti juga di berbagai daerah yang mengalami deagrarianisasi, sumber nafkah dari sektor budidaya pertanian menunjukkan penurunan, digantikan oleh sektor non pertanian yang tidak membutuhkan lahan luas (Dharmawan, 2007; Davidova et al, 2012; Fridayanti dan Dharmawan, 2013; Pujiriyani et al, 2018). Oleh karena itu, usahaternak domba sebagai strategi diversifikasi nafkah menjadi sangat penting perannya dalam mendukung kehidupan masyarakat (Kusmanto dan Widjojoko, 2009; Susanti dan Izana, 2021).

Diversifikasi sumber nafkah tidak hanya dengan bidang peternakan, tapi juga beralih ke sektor *non-farm* (Kusmanto dan Widjojoko, 2009; Fridayanti dan Dharmawan, 2013; Pujiriyani et al, 2018). Oleh karena itu, kontribusi sektor *non farm* sudah cukup besar (26,64 persen) menyumbang pada total pendapatan rumah tangga. Pada umumnya sektor *non farm* yang dapat dimasuki oleh masyarakat di daerah terkena deagrarianisasi adalah jenis usaha informal, seperti pedagang kaki lima, buruh non pertanian, jasa transportasi ojek dan pekerjaan sejenisnya yang tidak membutuhkan keterampilan dan pendidikan. Pekerjaan formal seperti buruh pabrik/industri sangat sulit dimasuki oleh mereka yang tadinya bekerja di sektor pertanian, karena terbatasnya pendidikan. Dalam kondisi seperti itu, usahaternak domba dapat menjadi pilihan yang rasional.

### Pangsa Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Rata-rata nilai pendapatan rumah tangga peternak domba sebesar Rp 2.365.675,21 /KK/ bulan, dialokasikan untuk pangsa pengeluaran pangan sebesar 55,91 persen dan pangsa pengeluaran non pangan sebesar 44,09 persen (Tabel 5).

**Tabel 5. Pangsa Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Peternak Domba**

No	Jenis Pengeluaran	Nilai	Persentase
1.	Pengeluaran Pangan (Rp/KK/bulan)	1.322.733,26	55,91 %
2.	Pengeluaran Non Pangan (Rp/KK/bulan)	1.042.941,95	44,09 %
3.	Total Pengeluaran Rumah Tangga	2.365.675,21	100,00 %

Rata-rata pangsa pengeluaran pangan sebesar 55,91 persen termasuk katagori rendah. Dikaitkan dengan status ketahanan pangan nilai tersebut relatif baik, karena kebutuhan pangan dapat dipenuhi hanya dengan anggaran yang relatif rendah (pangsa pengeluaran pangan < 60 persen). Makin tinggi nilai pangsa pengeluaran pangan menjadi indikator lemahnya status ketahanan pangan dan sebaliknya (Maxwell et al, 2000; Heryanah, 2016, Sari et al, 2019). Dari nilai total pendapatan rumah tangga yang berasal dari usahaternak domba sebesar Rp 718.093,49 per bulan, sedangkan nilai anggaran untuk memenuhi kebutuhan pangan sebesar Rp 1.322.733,26 per bulan, maka usaha ternak domba mampu berkontribusi sebesar 54,29 persen dari total anggaran pangan.

### Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Domba

Pangsa pengeluaran pangan yang ditabulasi silang dengan persentase kecukupan konsumsi energi telah dirumuskan oleh Jonsson dan Toole, (1991) dikutip oleh Maxwell et al, (2000) sebagai indikator status ketahanan pangan rumah tangga. Untuk rumah tangga peternak domba di Kecamatan Kertajati Majalengka disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak**

Konsumsi Energi per Unit Ekuivalen Dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan		Jumlah
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)	
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan 37,30% (47 RT)	Rentan Pangan 27,78% (35 RT)	65,08% (82 RT)
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang Pangan 23,81% (30 RT)	Rawan Pangan 11,11% (14 RT)	34,92% (44 RT)
Jumlah	61,11% (77 RT)	38,89% (49 RT)	(126 RT)

Sumber: Analisis Data Primer (2024); Catatan: RT = Rumah Tangga

Profil status ketahanan pangan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Kertajati (Tabel 6), jauh lebih baik dibandingkan dengan profil Kabupaten Majalengka tahun 2012 (Heryanah, 2016), dimana jumlah rumah tangga tahan pangan hanya 13,10 persen, rentan pangan 6,55 persen, kurang pangan 51,03 persen dan rawan pangan 29,31 persen. Variabel penting terkait dengan budaya pangan di Kecamatan Kertajati adalah masih kuatnya budaya cadangan padi mandiri pada rumah tangga petani. Jumlah rumah tangga yang masih menggarap lahan pertanian sebanyak 85 rumah tangga (67,46 persen) sebagian besar mempunyai cadangan pangan mandiri, yang mampu memperkuat ketahanan pangan secara berkesinambungan (Ardianto, 2019) disamping memelihara ternak (Garnett, 2010; Wodajo et al, 2020; Nuvey et al, 2022). Oleh karena itu, untuk memperkuat ketahanan pangan yang berkesinambungan, strategi diversifikasi sumber nafkah menjadi sangat penting (Woleba et al, 2023)

#### Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Domba

Hasil pengujian variabel yang diduga berpengaruh terhadap status ketahanan pangan rumah tangga peternak domba (Tabel 6) menunjukkan bahwa model persamaan yang diperoleh cocok untuk menjelaskan hubungan antara status ketahanan pangan dengan variabel bebasnya, serta diperoleh nilai hit ratio sebesar 69,8 % menunjukkan bahwa model ini dapat mengklasifikasikan objek secara benar sebesar 69,8 persen. Uji keseluruhan Omnibus Tests of Model Coefficients (tolak  $H_0$ ) menunjukkan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap peluang ketahanan pangan (Tabel 6).

**Tabel 6 Uji Omnibus Tests dan Uji Hosmer & Lemeshow**

Uji	Chi-square	Df	Sig.
Hosmer and Lemeshow Test	11.426	8	.179
Uji keseluruhan Omnibus Tests of Model Coefficients			
Step	35.001	6	.000
Block	35.001	6	.000
Model	35.001	6	.000

Ketahanan pangan rumah tangga peternak di Kecamatan Kertajati tidak dipengaruhi oleh aksesnya terhadap lahan, pendapatan dari *non farm*, pendidikan dan usia kepala keluarga. Variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh sangat nyata ( $p < 0,01$ ) terhadap status ketahanan pangan rumah tangga. Makin banyak jumlah anggota rumah tangga menunjukkan derajat ketahanan pangannya makin rendah karena sejumlah pangan harus dibagi kepada jumlah orang yang lebih banyak (Rahmi et al, 2013; Damayanti dan Khoirudin, 2021).

Pendapatan atau daya beli rumah tangga merupakan komponen terpenting memperkuat akses terhadap pangan (FAO, 2011; Parwati et al, 2021; Kholidah et al, 2023). Pada rumah tangga peternak domba, pendapatan berbanding lurus dengan jumlah pemilikan domba (Kuswaryan, et al, 2020). Jumlah pemilikan ternak makin banyak, akan meningkatkan kesempatan untuk menjual ternak lebih banyak sehingga penerimaan usaha akan makin tinggi, maka daya beli rumah tangga terhadap barang termasuk untuk pangan akan makin baik (Khoabane dan Black (2012). Disamping itu, dengan pemilikan ternak, kesinambungan ketahanan pangan akan lebih terjaga. Ternak dapat berfungsi sebagai penyangga “buffer”, pada saat rumah tangga terdampak variabilitas hasil dan nilai produksi

atau terkena guncangan, karena ternak berperan dalam penyediaan pasokan pangan dan sumber nafkah berkesinambungan (Garnett, 2010). Pada rumah tangga tidak tahan pangan, yaitu kelompok rentan, kurang dan rawan pangan mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap ternak, jumlah ternak makin banyak, ketahanan pangan rumah tangga akan makin baik (Nuvey et al, 2022).

**Tabel 7. Uji Parsial (Uji Wald): Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketahanan Pangan**

<i>Variables in the Equation</i>						
Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Odds Ratio (Exp(B))
Akses lahan	-.291	.490	.352	1	.553	.748
Jumlah Pemilikan Domba	.099	.023	19.096	1	.000	1.104
Pendapatan <i>non farm</i>	.759	.464	2.680	1	.102	2.136
Jumlah Anggota Keluarga	-.650	.241	7.283	1	.007	.522
Pendidikan Kepala Keluarga	.062	.081	.579	1	.447	1.064
Usia Kepala Keluarga	-.011	.024	.202	1	.653	.989
Constant	-.465	1.754	.070	1	.791	.628

Variable(s) entered on step 1: Akses terhadap lahan, Jumlah pemilikan domba, Pendapatan non dan off farm, pendidikan KK dan Usia KK

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan rumah tangga peternak domba sebanyak 37,30 persen berada pada status tahan pangan, 27,78 persen rentan pangan, 23,81 persen kurang pangan dan 11,11 persen rawan pangan. Usahaternak domba berkontribusi sebesar 30,35 persen terhadap total pendapatan rumah tangga dan mampu menyediakan anggaran sebesar 65,24 persen untuk memenuhi kebutuhan pangan. Jumlah pemilikan domba serta jumlah anggota rumah tangga peternak berpengaruh signifikan ( $p < 0,05$ ) terhadap status ketahanan pangan. Keberadaan usahaternak domba berperan sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga secara berkesinambungan. Untuk mengurangi dampak negatif proses deagrarianisasi terhadap penghidupan rumah tangga, usaha ternak domba harus diperkuat antara lain bagi peternak dengan pola pemeliharaan semi intensif layak ditransformasikan menjadi pola pemeliharaan intensif, disertai dengan introduksi teknologi pakan untuk penyediaan dan pemberian pakan yang lebih efisien.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Ruri., E. Radiah, dan H. Firmansyah. 2019. Cadangan Beras Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lahan Rawa Pasang Surut dan Hubungannya terhadap Ketahanan Pangan di Desa Simpang Warga Dalam, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis* 3(4), Desember 2019. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/1962/1602>
- Asra, A., A. Utomo., M. Asikin dan N.H. Puspongoro, 2017. Analisis Multivariabel. Penerbit in Media. Bogor.
- Damayanti, V.L dan R.Khoirudin. 2016. Analisis Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* Volume 17, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 89-96. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/3735/3156>
- Dharmawan, A.H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* | Agustus 2007, p 169-192. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5932/4609>
- Falvey, J.L. 2009. Why Livestock are Critical to Global Food and Nutritional Security. Article · February 2009. <https://www.researchgate.net/publication/358660046>.
- FAO, 2009. The State Of Food And Agriculture Food: Livestock In The Balance. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome, 2009. <https://www.fao.org/3/a-i0680e.pdf>.
- FAO. 2011. *World Livestock 2011 – Livestock in food security*. Rome, FAO. Viale delle Terme di Caracalla. 00153 Rome, Italy. <https://www.fao.org/4/i2373e/i2373e00.htm>

- Feyisa. B.W., J.A Haji, A. Mirzabaev. 2023. Determinants of food and nutrition security: Evidence from crop-livestock mixed farming households of central and eastern Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research* 12 (2023) 100556. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100556>
- Fridayanti, N dan A.H. Dharmawan, 2013. Analysis of Household Livelihood Structure and Strategies of Farmers in Conservation Forest Areas, Case in The Village of Cipeuteuy, District Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. April 2013, hlm: 26-36. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9388/7355>
- Garnett, 2010. Livestock, feed and food security. FCRN briefing paper, January 2010. [https://tabledebates.org/sites/default/files/2020-10/FCRN\\_livestockfeed\\_foodsecurity.pdf](https://tabledebates.org/sites/default/files/2020-10/FCRN_livestockfeed_foodsecurity.pdf)
- Heryanah. 2016. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Jawa Barat: Analisis Data Susenas 2012: Populasi. Volume 24. No 2. 2016. Halaman 80-99.  
[file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/27231-58208-1-PB%20\(1\).pdf](file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/27231-58208-1-PB%20(1).pdf)
- Kapari, M., S.H. Ginindza., L. N. and S. Mpendeli., 2023. Contribution of smallholder farmers to Food Security and Opportunities for Resilient Farming Systems. *Frontiers in Sustainable Food Systems*. 20 Juli 2023. <https://www.frontiersin.org/journals/sustainable-food-systems#editorial-board>
- Kholidah1, L.N., D. R. Pangestuti., N. Lisnawati., A. F. Asna. 2023. The Effect of Food Accessibility on Family Food Preference Practices in Semarang during a Pandemic. *Amerta Nutrition* Vol. 7 Issue 2SP (Desember 2023). 238-246. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/49791>
- Khoabane.S. and P. Black.,2012. On the economic effects of livestock theft in Lesotho: An asset-based approach. 2012. *Journal of Development and Agricultural Economics* Vol. 4(5), pp. 142-146, 12 March, 2012. [https://academicjournals.org/article/article1379962573\\_Khoabane%20and%20Black.pdf/1000](https://academicjournals.org/article/article1379962573_Khoabane%20and%20Black.pdf/1000)
- Kusmantoro, E.S., T. Widjojoko. 2009. Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Banyumas. *J-Sep* Vol. 3 No.3 Nov. 2009. <https://media.neliti.com/media/publications/22689-ID-analisis-keberagaman-usaha-rumah-tangga-pertanian-lahan-kering-di-kabupaten-bany.pdf>
- Kuswaryan, S., A. Fitriani dan S. Nurjanah. 2016. Peran Usahaternak Domba sebagai Pengaman Finansial Keluarga di Perdesaan. Seminar Nasional “Inovasi Ipteks Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Seminar Nasional UNMAS Bali, 29-30 Agustus 2016.
- Kuswaryan, S., C. Firmansyah, dan Hadiana, M. H. 2020. Usaha Ternak Domba sebagai Jalur Keluar dari Kemiskinan Buruh Tani di Perdesaan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 7(3):189-195. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/peternakan-tropis>
- Kuswaryan, S dan C. Firmansyah, 2017. Jumlah Peliharaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja Pada Usaha Ternak Domba Sebagai Sumber Pendapatan Utama Keluarga. Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berkelanjutan ke-9. Desember 2017. UNPAD Bandung.
- Kuswaryan,S., C. Firmansyah., M.H. Hadiana., dan A.R.Daud., 2022. Peran Domba sebagai Aset Penghidupan pada Rumah Tangga Peternak Miskin dan Tidak Miskin di Perdesaan. Makalah Seminar Nasional Persepsi Komda Sulselbar. Rabu, 27 Juli 2022. Pannakkukang. Makassar.
- Nuvey, F.S., P. A. Nortey., K. K. Addo., A.A.Lartey., K. Krepppe., C. A. HOUNGBEDJI., G. Dzansi and B. Bonfoh, 2022. Farm-related Determinants of Food Insecurity among Livestock Dependent Households in Two Agrarian Districts with Varying Rainfall Patterns in Ghana. *Frontiers in Sustainable Food Systems*. Published 30 September 2022.  
[file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/fsufs-06-743600%20\(3\).pdf](file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/fsufs-06-743600%20(3).pdf)
- Parwati, D., Maleha, dan T.Y. E. Sintha. 2021. Faktor-faktor yang Memengaruhi Akses Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *J-Sea (Journal Socio Economics Agricultural)* Vol. 16 No. 2, Agustus, 2021: 80-89. [file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/2.+Delika+Parwati,+Maleha,+Tri+YE+hal+80-89%20\(4\).pdf](file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/2.+Delika+Parwati,+Maleha,+Tri+YE+hal+80-89%20(4).pdf)

- Perdana, F dan Hardinsyah. 2013. Analisis Jenis, Jumlah, dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8(2):39 – 46. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.39-46>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia.
- Pujiriyani, D.W, E. Soetarto, D. A. Santosa, dan I. Agusta. 2018. Deagrarianisasi Dan Dislokasi Nafkah Komunitas Petani Di Pedesaan Jawa: Deagrarianization and Livelihood Dislocation of Peasant Community In Rural Java. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* | Vol 6 No 2 Agustus 2018, Hal 137-145. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23235>
- Rahmi, R.D; K. Suratiah dan J.H. Mulyo. 2013. Farmers Households Food Security in the District of Ponjong Gunung Kidul Regency. *Agro Ekonomi* Vol 24 No 2. 2 Desember 2013. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17219>
- Suryana, E.A., D. Martianto., Y. F. Baliwati. 2019. Consumption Patterns and Food Demand for Animal Protein Sources in West Nusa Tenggara and East Nusa Tenggara Provinces. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol.17 No.1, Juni 2019:1-12.  
<https://dx.doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.1-12>
- Selvi, M. D. Amisi, Y. Sanggelorang, 2021. Pengetahuan, Sikap dan Praktik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama tentang Gizi Seimbang. *Journal of Public Health and Community*. Volume 2 Nomor 2, September 2021. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.38698>
- Susanti, A dan N.N. Izana, 2021. Diversifikasi Nafkah di Pedesaan dalam Konteks Relasi Desa–Kota. *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*. Vol.1 (no.1) 2021, 53-65. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1722.2021>
- Yuliandri. L.A dan U. I. L. Rahmah. The Sheep Farmers Household Economic Portrait in Rentang Watersheds in the Majalengka Regency. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* Volume 7 Nomor 2 Desember 2019. [file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/1840-4502-2-PB%20\(3\).pdf](file:///D:/Users/Sondi%20Kuswaryan/Downloads/1840-4502-2-PB%20(3).pdf)
- Wodajo, H.D., B. A. Gemedaa., W. Kinatib., A. A. Mulema., A. van Eerdewijk., B. Wielanda. 2020. Contribution of Small Ruminants to Food Security for Ethiopian Smallholder Farmers Small Ruminant Research. 184 (2020) 106064. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2020.106064>
- Woleba G., T. Tadiwos., E. Bojago., M. Senapathy., 2023. Household food security, determinants and coping strategies among small-scale farmers in Kedida Gamela district, Southern Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research* 12 (2023) 100597.  
<https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100597>